

Ngeblog Untuk Bangsa

Oleh Herman Saksono

Ada tiga hal yang membuat blog menarik.

Pertama, blog mencerminkan pandangan pribadi penulisnya, tanpa dikekang batasan-batasan dari penerbit atau redaktur. Sedikitnya batasan ini membuat tulisan-tulisan di blog lebih jujur.

Kedua, blog itu interaktif. Pembaca tidak lagi sekedar sosok yang pasif, tapi juga bisa aktif bertanya, merespon, dan berdiskusi melalui fitur komentar. Ini membuat tulisan di dalam blog menjadi hidup karena diperkaya oleh pembacanya.

Dan ketiga, blog bisa menjadi rantai diskusi. Adanya fitur trackback dan pingback membuat satu tulisan dapat dikaitkan dengan tulisan yang lain.

Tiga ciri itu membuat blog menjadi alat yang tepat untuk mentransformasi Indonesia menjadi lebih baik. Negara ini dibangun oleh gagasan-gagasan mulia dan dikendalikan oleh kritik dan pengawasan dari masyarakat. Tulisan di blog dapat mempertajam gagasan tersebut sekaligus mengawasi proses mencapainya.

Mengisi Blog

Salah satu kendala yang sering dialami blogger baru adalah mengisinya. Cara manjur untuk memulai mengisi blog, adalah menulis hal-hal yang dikuasai dan diminati penulisnya. Topik-topik yang menggugah sang narablog akan melahirkan tulisan-tulisan yang bertenaga dan memiliki nafas.

Akan tetapi, narablog tetap harus menyesuaikan pembacanya. Penggunaan gaya penuturan yang santai, seringkali lebih populer karena pembaca pada umumnya mencari bacaan yang berbeda dengan koran dan majalah.

Narablog sebaiknya juga menahan diri dari godaan menulis panjang mendayu-dayu.

Seribu kata adalah kisaran yang aman, karena pengguna Internet pada umumnya tidak ingin membaca terlalu lama. Jika memang harus panjang, maka ada baiknya tulisan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian dan diterbitkan pada hari yang berbeda-beda.

Gambar juga memperkaya blog. Tulisan tanpa ilustrasi terasa kering dan tidak menarik dibaca. Pada prinsipnya semua gambar di Internet yang dinyatakan bebas digunakan, bebas dipasang di blog. Jika tidak ada informasi tersebut, maka narablog harus minta ijin kepada pemiliknya. Biasanya narablog memasang tautan ke sumber asli gambar, untuk memberikan *credit* bagi pemilik hak cipta gambar tersebut.

Dari kesemua tip tersebut, satu hal yang harus dipegang semua narablog adalah menulis dengan jujur dan berani. Biasakan untuk memberi referensi sumber data, dengan memasang linknya. Jika merespon sebuah kejadian atau statement tokoh publik, maka pasang juga link ke artikel berita yang membahas itu. Seorang narablog harus membangun kepercayaan pembacanya.

Interaksi di Blog

Setelah tulisan terbit, maka selanjutnya narablog harus bersiap menerima komentar dari pembacanya. Forum komentar yang terbuka dan tidak dimoderasi menjamin sebuah blog menjadi hidup, tetapi membuka diri terhadap tanggapan publik mengharuskan pemilik blog bersikap bijaksana.

Sejumlah komentar biasanya memberikan koreksi terhadap apa yang ditulis di blog. Komentar lain biasanya mengembangkan topik diskusi.

Salah adalah manusiawi. Tidak ada gunanya menyembunyikan kesalahan riset dengan memutarbalikkan diskusi, karena pada akhirnya pembaca akan tahu mana yang benar. Dengan menerima koreksi dari

pembacanya, narablog justru membangun hubungan personal yang kuat.

Narablog juga dituntut untuk menjadi moderator yang arif. Dalam batas-batas tertentu, topik yang berkembang itu memperkaya diskusi. Tetapi topik yang terlalu meluas, dan sensitif (seperti kerukunan beragama, ras), berpotensi menjadi debat kusir yang tidak menarik.

Satu cara untuk mengidentifikasi awal debat kusir adalah serangan logical fallacy. Kesesatan logika ad hominem biasanya paling mudah diidentifikasi karena argumentasinya tidak ada substansi lain selain menjelek-jelekkan sosok yang diserang. Misalnya, “Ah kamu sok tau”, “Kamu cuma bisa ngomong, tapi mana tindakan nyatanya?”.

Seringkali yang diserang adalah sang narablog sendiri. Di sini narablog harus bersikap arif bijaksana untuk meluruskan diskusi menjadi diskusi konstruktif bukan debat kusir.

Aman di Blog

Walaupun Indonesia adalah negara yang paling merdeka untuk berekspresi di Asia Tenggara, tetapi masih ada sejumlah aturan perundangan yang berbahaya bagi narablog. Apalagi ketika narablog mengulas sesuatu yang berkaitan dengan isu politik, ekonomi, sosial yang berkaitan dengan orang lain.

KUHP pasal 310, adalah salah satu pasal-pasal pencemaran nama baik dari jaman kuno yang masih berlaku hingga sekarang. Pasal ini tidak mengharuskan adanya bukti kerugian yang dialami pihak yang merasa dicemarkan. Selama ada bukti pencemaran, maka kasus tersebut sudah sah untuk diproses kepolisian.

UU ITE yang baru saja disahkan itu juga memuat pasal-pasal yang mengancam kemerdekaan narablog dalam berekspresi.

Rintangan ini tidak bisa membuat narablog surut, melain justru semakin terampil untuk menghindar dari serangan. Ada beberapa

langkah yang bisa dilakukan untuk menghindari hal itu terjadi.

Pertama, narablog harus menulis berdasar fakta, bukan meramu fakta. Gunakan sumber berita yang kredibel untuk menyusun argumentasi. Lengkapi dengan data yang akurat, ini mempersulit orang untuk memperkarakan. Dan sajikan fakta dengan terhormat.

Kedua, narablog harus menghindari membuat tuduhan, terutama jika tidak ada bukti yang kuat.

Ketiga, untuk menghindari tuntutan, narablog sebaiknya mengkritisi institusi, bukan perseorangan.

Penutup

Ketika masyarakat memegang media, maka sebagian kekuatan opini akan berpindah ke sana. Kekuatan ini adalah tanggung jawab besar, adalah kewajiban kita untuk menggunakan dengan sebaik-baiknya dan sepositif mungkin.

Tentang Penulis

Herman Saksono adalah koordinator e-Learning Universitas Gadjah Mada dan aktif menulis blog di hermansaksono.com.